

Pelatihan Karawitan dan Tari di Sekolah Dasar Negeri Mlese, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah

Ribeth Nurvijayanto¹, Winarsi Lies Apriyani²

¹Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

²Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Tlp.: +62 813 4808 1900, E-mail: ribethnurvijayanto@isi.ac.id

ABSTRAK

Program pelatihan karawitan dan tari di Sekolah Dasar Negeri Mlese, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah memberikan materi tentang teknik tabuhan, vokal, dan sikap menari dalam konteks tradisi Jawa. Proses pelatihan dilakukan selama kurang lebih satu bulan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, imitatif, dan tabuh bersama. Luaran kegiatan pelatihan ini membuat karya kolaborasi antara karawitan dan tari yang disajikan dalam pertunjukan tari Gugur Gunung. Pelatihan ini bertujuan memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, melatih kepekaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui olah wiraga, wirama, dan wirasa yang bermanfaat dalam proses belajar di sekolah. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menambah perbendaharaan materi karawitan dan tari di SDN Mlese, membangun kreativitas, kecerdasan kognitif, dan emosi, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan budi pekerti bagi siswa-siswi. Kegiatan pelatihan ini menjadi tawaran bagi pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat umum sebagai media untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Selain itu, pelatihan ini sebagai upaya preservasi dan transmisi budaya lintas generasi, meningkatkan minat siswa-siswi terhadap seni dan budaya khususnya karawitan dan tari tradisional Jawa.

Kata kunci: SDN Mlese Gantiwarno, karawitan, tari, pendidikan seni

Karawitan and Dance Training at Mlese State Elementary School, Gantiwarno, Klaten, Central Java

ABSTRACT

The karawitan and dance training program at Mlese Gantiwarno State Elementary School, Klaten, Central Java provides material on instrument techniques, vocals, and Javanese dance techniques. The training process was carried out for approximately one month through lecturing, demonstration, imitative and music play together methods. The output of this training activity was a collaborative work between accompaniment and dance which was presented in the Gugur Gunung dance performance. This training aims to provide space to express oneself, train cognitive, affective and psychomotor sensitivity in the context

of Javanese dance philosophy called wiraga, wirama and wirasa. The results of this community service are increasing the repertoire of musical and dance material at SDN Mlese, building creativity, cognitive and emotional intelligence, as well as instilling human values and manners in students. This training activity serves as a medium for the government, related agencies and the general public to overcome social problems that arise in society. Apart from that, this training is an effort to preserve and transmit across generations, increasing students' interest in art and culture, especially musical and traditional Javanese dance.

Keywords: SDN Mlese Gantiwarno, karawitan, dance, art education

1. PENDAHULUAN

Karawitan Jawa merupakan kesenian yang memiliki beragam fungsi sosial di masyarakat. Salah satunya sebagai media pendidikan. Sumarsam (2003) menjelaskan bahwa seni karawitan sebagai wahana media pendidikan dapat ditinjau melalui perspektif cara membunyikannya. Karawitan menjadi sajian seni musik yang enak didengar jika dimainkan bersama-sama. Kebersamaan tersebut menghadirkan satu hal penting untuk mencapai hasil musik yang berkualitas. Hal tersebut merupakan bentuk pendidikan karakter supaya individu hidup dalam kebersamaan, saling bergotong royong, memiliki sikap tenggang rasa, tepa selira, menghindari sifat egois, serta membentuk rasa tanggung jawab. Tidak mengherankan apabila kegiatan seni karawitan Jawa lebih baik diberikan sedini mungkin kepada anak didik, sebagai sarana penguatan karakter. Karawitan menurut Martapangrawit (1975), berarti seni suara atau vokal dan instrumen dengan media

nada-nada laras atau tangga nada slendro dan pelog

Sulistyobudi (2013) dalam tulisannya berjudul “Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti” menjelaskan beberapa nilai luhur yang diperoleh dalam pembelajaran karawitan. Nilai-nilai terkait menabuh gamelan antara lain nilai kebersamaan dan nilai kepemimpinan. Masunah, Juju, Narawati (2003) menganalisis peran pendidikan tari bagi siswa-siswi, pendidikan tari meliputi melatih aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dicapai dengan baik. Melalui kegiatan pendidikan tari, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius, estetis, historis, sosial, dan budaya.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mlese terletak di Desa Mlese, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. SD N Mlese menjadi lokasi diadakannya pelatihan seni karawitan dan tari tradisional melalui Program Pengembangan dan Pembinaan Wilayah Seni (P3Wilsen). Program tersebut diselenggarakan oleh Lembaga

Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Institut Seni Indonesia Yogyakarta 29 Juli – 30 Agustus 2024 dengan melibatkan dosen dan mahasiswa. Pelatihan seni karawitan dan tari tradisional di SD N Mlese dirasa penting untuk dilakukan. Melalui lembaga pendidikan formal ini, pembelajaran kesenian dapat ditanamkan sedari dini dan diharapkan mampu bersinergi dengan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan aspek sikap dan kepribadian siswa-siswi. Selain itu, kegiatan pelatihan seni ini juga memberikan wahana kegiatan belajar yang menyenangkan untuk menghindarkan siswa-siswi dari aktivitas yang kurang bermanfaat. Suparwata 63 tahun selaku Kepala Desa Mlese dalam sambutan penerimaan Program Pengembangan dan Pembinaan Wilayah Seni (P3 Wilsen) di Balai Desa Mlese tahun 2024 menuturkan, anak-anak usia sekolah di desanya saat ini sedang dihadapkan pada fenomena “kecanduan” media sosial dan *game online*. Belum semua orang tua dan anak-anak memperoleh edukasi tentang bijak dalam penggunaan media sosial dan *game online*. Bahkan beberapa warga ada yang terlibat kasus judi dan pinjaman *online*. Anak-anak muda sibuk bermedia sosial dan *game online* sehingga kadang-kadang melewati batas waktu hingga mengganggu aktivitas belajar. Hal tersebut menciptakan karakter anak yang individualis, kurang percaya diri, dan malas. Kalangan anak-anak usia sekolah dirasa paling rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan *game online*. Pada usia tersebut, tidak

semua anak mampu dan siap menyaring informasi atau konten yang layak untuk dikonsumsi sesuai dengan usianya. Anak-anak cenderung lebih mudah mengimitasi tingkah laku dari para konten kreator atau tokoh-tokoh favorit dalam *game online* yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Tidak jarang dijumpai berita di media-media *online* yang mewartakan kasus kriminal, bunuh diri, dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Menyikapi kasus-kasus akibat penggunaan media sosial dan *game online* yang kurang bijak di kalangan masyarakat khususnya anak-anak Sekolah Dasar, dibutuhkan *treatment* atau tindakan untuk membatasi aktivitas tersebut. Salah satu aktivitas yang dilakukan di SDN Mlese adalah membuat kegiatan belajar melalui kesenian khususnya seni karawitan dan tari tradisional. Kegiatan karawitan dan tari menjadi pilihan bagi masyarakat Desa Mlese khususnya anak-anak SD Negeri Mlese untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dan melatih kognitif, afektif, dan motorik anak melalui seni. Melalui kegiatan seni budaya, masyarakat dapat saling berinteraksi, bersosialisasi, dan bernegosiasi. Seni budaya menjadi salah satu media yang ampuh dan efektif dalam menjaga kerukunan masyarakat Desa Mlese. Kegiatan seni budaya memiliki tujuan yang positif, diharapkan mampu memberikan ruang bagi masyarakat khususnya generasi muda/penerus dan

menghindarkan dari kegiatan yang bersifat negatif.

Tujuan utama pelatihan karawitan dan tari tradisional bagi anak-anak SDN Mlese adalah memberikan ruang untuk mengekspresikan diri, melatih kepekaan kognitif, estetis, dan psikomotorik untuk membantu anak-anak dalam proses belajar di sekolah. Ihwal lain yang diperoleh adalah menciptakan pembelajaran terintegrasi antara seni budaya dan mata pelajaran terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pelatihan ini juga merupakan wujud nyata dalam upaya preservasi dan transmisi budaya tradisional khususnya karawitan dan tari tradisional kepada generasi muda di Desa Mlese, Gantiwarno, Klaten. Jawa Tengah.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pelatihan didasarkan pada kemampuan sumber daya manusia dari anak-anak SDN Mlese. Pada dasarnya, siswa-siswi masih minim wawasan tentang karawitan dan tari seperti gending, instrumentasi, serta daya musikalitas yang tidak merata. Begitu juga dengan wawasan tari tradisional seperti ragam gerak dan sikap tangan, kaki, dan kepala yang masih minim. Proses latihan diagendakan selama delapan kali pertemuan dengan melibatkan empat orang pelatih: dua orang melatih karawitan dan dua orang melatih tari. Luaran yang dihasilkan adalah kolaborasi antara musik karawitan

dan tari diperagakan oleh anak-anak kelas III-VI SDN Mlese. Hasil kolaborasi tersebut dipentaskan dalam kegiatan Jalan Sehat memperingati HUT ke-79 Republik Indonesia tahun 2024 di Taman Budaya Desa Mlese.

Materi pelatihan karawitan adalah gending Gangsaran, Lancaran Manyar Sewu Pelog Pathet Barang, dan Gugur Gunung Pelog Pathet Barang. Bentuk lancaran dipilih karena relatif cukup mudah untuk dipraktikkan bagi pemula. Metode pengabdian dilakukan dengan ceramah, demonstrasi, imitasi, dan tabuh/menari bersama. Metode ceramah dilakukan dengan cara dialog komunikatif untuk memberikan wawasan mengenai instrumentasi, teknik tabuhan, bentuk gending, vokal, titi laras, garap gending, sikap dasar tangan, kaki, dan kepala. Ragam gerak yang diajarkan seperti *lampah tiga*, *double step*, dan *trisik*. Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memberikan contoh teknik permainan, misalkan teknik *gembyangan*, *imbangan bonang*, *tabuhan slenthem*, *peking*, *kethuk*, *tabuhan kempul*, dan *gong*. Memberikan contoh kepada siswa-siswi vokal tembang Gugur Gunung dan kendangan lancaran. Di seni tari diberikan demonstrasi mengenai ragam-ragam gerak tari dan motif gerak seperti *trisik*, *lampah tiga*, sikap tangan (*ngithing*, *ngruji*, *nyempurit*, dan *ngepel*), sikap kaki (*nylekenthing*), dan posisi badan.

Setelah mendemonstrasikan teknik tabuhan, ragam gerak, sikap tangan, dan kaki tari, siswa-siswi diminta

untuk menirukan (imitasi) sikap tangan, sikap kaki, motif gerak, dan ekspresi yang telah disusun oleh koreografer. Metode imitasi pada karawitan dilakukan pada latihan pola permainan kendang, bonang, vokal, *kempul*, *gong*, *kethuk*, *slenthem*, dan *peking*. Metode selanjutnya adalah tabuh dan menari bersama. Para peserta pelatihan memainkan satu gending lancar secara bersama-sama dengan melihat notasi yang ditulis di kertas sambil ditunjuk urutan-urutan gending oleh pelatih. Peserta pelatihan diminta untuk menghafalkan notasi gending, teknik tabuhan instrumen masing-masing, dan vokal. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang supaya siswa hafal notasi dan garap gending yang diajarkan. Hal serupa dipraktikkan dalam proses pelatihan tari. Para peserta diminta untuk menirukan gerakan-gerakan dasar seperti *trisik*, *lampah tiga*, *tanjak*, *mendak*, *ngithing*, *ngepel*, *ngruji*, *nyempurit*, dan *nylekenthing*. Proses terakhir dilakukan evaluasi dengan cara mempraktikkan secara mandiri tarian yang telah diajarkan. Pelatih akan mengevaluasi kesesuaian irama tari dengan musik, kekompakan, pola lantai serta mengajak diskusi siswa-siswi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat memainkan gamelan dan tarian. Pelatih memberikan target penguasaan teknik dan hafalan gending ataupun gerak serta memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk semangat latihan dan tampil maksimal saat pementasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah tersebut memiliki inventaris satu set gamelan besi pelog dan slendro. Program pelatihan ini diselenggarakan 2-25 Agustus 2024. Lokasi kegiatan dilaksanakan di ruang gamelan dan halaman sekolah SDN Mlese. Latihan diselenggarakan dua kali dalam satu minggu pada Rabu dan Jumat pukul 09.00-11.00 WIB diikuti oleh 25 orang siswa-siswi. Pelatih yang mendampingi berasal dari dosen dan mahasiswa dari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memiliki kompetensi dalam bidang karawitan dan seni tari. Gending yang diajarkan adalah Gangsaran, Lancaran Manyar Sewu Pelog Pathet Barang, dan Lancaran Gugur Gunung Pelog Pathet Barang. Tari yang diajarkan adalah tari kreasi Gugur Gunung. Tarian ini dikreasikan oleh para pelatih dengan pemilihan gerak-gerak yang sederhana disesuaikan dengan kemampuan siswa. Luaran dari kegiatan ini adalah pertunjukan kolaborasi tari dan karawitan dalam bentuk pertunjukan Tari Gugur Gunung yang dipentaskan dalam acara jalan sehat peringatan HUT ke-79 Republik Indonesia tahun 2024 di Taman Budaya Desa Mlese Gantiwarno Klaten Jawa Tengah.

Proses awal latihan diawali dengan ceramah dan identifikasi musikalitas siswa-siswi. Proses identifikasi musikalitas dibantu oleh guru ekstrakurikuler seni karawitan sehingga mempercepat proses

latihan. Ceramah dilakukan untuk memberikan informasi dan wawasan kepada siswa-siswi mengenai nama-nama instrumen gamelan, laras atau tangga nada yang digunakan, teknik permainan instrumen, jenis-jenis, dan pola gending. Mayoritas penabuh merupakan pemula dan memiliki daya musikalitas yang berbeda-beda. Pelatih akan melakukan rotasi pemain yang memiliki kemampuan musikalitas baik untuk menempati instrumen yang dirasa cukup sulit, seperti *bonang barung*, *bonang penerus*, dan *peking*. Proses latihan materi gending gangasaran dilakukan satu kali pertemuan saja, mengingat gending ini relatif mudah untuk dipraktikkan bagi pemula.

Tahap selanjutnya adalah mengajarkan Lancaran Manyar Sewu Pelog Pathet Barang dan Lancaran Gugur Gunung Pelog Pathet Barang. Metode yang digunakan dalam pelatihan menggunakan ceramah, demonstrasi, imitasi, dan tabuh bersama. Gending Lancaran Manyar Sewu Pelog Barang terdiri dari empat gatra atau baris dengan variasi notasi yang cukup variatif. Berikut notasi gending Lancaran Manyar Sewu Pelog Pathet Barang.

Buka : .7.6 .7.6 .5.③
⁺ ⁺ ⁺ ⁺
⁺ ⁺ ⁺ ⁺
.5.3 .5.3 .5.3 .6.5
.6.5 .6.5 .6.5 .3.2
.3.2 .3.2 .3.2 .7.6
.7.6 .7.6 .7.6 .5.③

Bagi pemula, gending ini terlihat cukup rumit, namun relatif mudah untuk dipahami. Melalui metode ceramah, para siswa diajarkan tentang pola gending lancar, teknik tabuhan instrumen *balungan*, bonang, pukulan kolotomik instrumen gong, kenong, dan kempul. Proses latihan ini membutuhkan kurang lebih empat kali pertemuan untuk bisa berjalan lancar. Materi berikutnya adalah Lancaran Gugur Gunung Pelog Pathet Barang. Berikut notasi lancar Gugur Gunung Pelog Pathet Barang:

Buka : 2323 .6.5 .3.②
⁺ ⁺ ⁺ ⁺
⁺ ⁺ ⁺ ⁺
.6.7 .6.7 .3.5 .7.6
.2.7 .2.7 .6.5 .2.3
.5.6 .5.6 .2.3 .6.5
.2.3 .5.3 .6.5 .3.②

Pertunjukan kolaborasi seni karawitan dan tari di SDN Mlese menampilkan satu repertoar, yaitu Tari Gugur Gunung. Tarian ini menceritakan kehidupan sosial masyarakat desa yang “guyub rukun” saling bergotong-royong dalam pembangunan desa. Penabuh gamelan menggunakan busana surjan dan kebaya. Tata rias dan busana tarian ini menggunakan tata rias cantik, sedangkan kostum menggunakan atasan dan bawahan hitam. Penari perempuan mengenakan jilbab dengan hiasan kepala *mentbul* berjumlah tiga buah yang terbuat dari kertas berwarna emas. Penari laki-laki

mengenakan hiasan kepala yang terbuat dari kertas berwarna merah dengan variasi kertas warna emas. Semua penari mengenakan kain jarik dominan batik Surakarta yang dipasang dengan teknik *sapit urang*. Hiasan pinggang atau sabuk terbuat dari kertas berwarna merah dengan variasi kertas warna emas.



Foto 1
Latihan Karawitan SDN Mlese
(Dokumentasi: Ribeth, 2024)



Foto 2
Latihan Tari SDN Mlese
(Dokumentasi: Ribeth, 2024)



Foto 3
Pementasan Karawitan SDN Mlese
(Dokumentasi: Ribeth, 2024)



Foto 4
Pementasan Tari Gugur Gunung SDN Mlese
(Dokumentasi: Ribeth, 2024)

Tabel Jadwal Latihan

No	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Jumat, 02 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan peserta karawitan dan Tari Gugur Gunung • Pengenalan karawitan dan tari tradisional • Latihan olah tubuh
2	Rabu, 07 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan materi gerak dasar Tari Gugur Gunung • Pemberian materi pertama, yaitu Lancaran Manyar Sewu Pelog Barang untuk karawitan dan gerak dasar Tari Gugur Gunung
3	Jumat, 09 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan materi gerak dan diiringi dengan musik Tari Gugur Gunung • Pemberian materi baru, yaitu Lancaran Gugur Gunung Pelog Barang
4	Rabu, 14 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan materi minggu lalu, yaitu Gugur Gunung ke anak-anak SD
5	Selasa, 20 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	<ul style="list-style-type: none"> • Menuntaskan materi gerak tari Gugur Gunung, pola lantai, dan diiringi dengan musik • Melanjutkan materi Manyar Sewu dan Gugur Gunung digabungkan dengan Tari Gugur Gunung
6	Rabu, 21 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	Latihan gabungan Tari Gugur Gunung dengan para pengrawit
7	Kamis, 22 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	Latihan gabungan Tari Gugur Gunung dengan para pengrawit
8	Jumat, 23 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	Latihan gabungan Tari Gugur Gunung dengan para pengrawit
9	Sabtu, 24 Agustus 2024	09.00-11.00	SDN 1 Mlese	Geladi resik Tari Gugur Gunung
10	Minggu, 25 Agustus 2024	09.00-12.00	Taman Budaya Desa Mlese	Pentas Seni

Pelatihan karawitan dan tari tradisional untuk siswa SDN Mlese pada prinsipnya bukan untuk mencetak siswa-siswi menjadi profesional di bidang seni karawitan dan tari. Proses pembelajaran ini akan melatih kepekaan kognitif, estetik, dan psikomotorik bagi siswa-siswi. Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl (1956) menjelaskan bahwa ranah pendidikan harus mengacu pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kepekaan atau kecerdasan kognitif menurut Bloom adalah “*include those objectives which deal with the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills*” .

Kecerdasan kognitif diperoleh melalui peristiwa mengamati, menirukan, menghafal notasi gending, dan menghafal gerakan-gerakan tari. Pada proses ini, indera mata menangkap objek berupa angka-angka dalam notasi, kemudian otak merespons dengan cepat untuk memerintahkan tangan memainkan nada-nada yang terdapat pada instrumen gamelan. Proses ini membutuhkan kerja otak yang relatif cepat dan konsentrasi tinggi untuk menerjemahkan simbol berupa angka notasi menjadi bunyi yang dihasilkan melalui instrumen.

Aspek berikutnya adalah belajar mengenai kecerdasan afektif. Afektif adalah “*its include objectives which describe changes in interest, attitudes, and values, and the development of appreciations and adequate adjustment*” (Bloom, B. S., Engelhart, M.

D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, 1956). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, afektif berarti memengaruhi keadaan perasaan dan emosi (KBBI, 2016a). Afektif siswa dapat dilihat dari keberanian, inisiatif, kerja sama kelompok dan tanggung jawab (Masunah, Juju, Narawati, 2003). Aspek afektif dalam pelatihan ini dapat ditinjau dari aspek sikap dan emosi. Pembelajaran aspek sikap dapat dilihat dari gestur tubuh, seperti sikap posisi duduk dan mimik muka atau ekspresi pada saat memainkan gamelan. Begitu juga pada siswa yang belajar tari tradisional. Olah tubuh meliputi gestur, sikap tangan, sikap kaki, ekspresi juga menjadi bagian dari pembelajaran. Ketika aspek sikap telah terpenuhi, kemudian hal yang perlu ditekankan adalah aspek emosi. Emosi dalam seni berhubungan dengan estetika atau cita rasa. Estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan *anestesi* di kalangan medis, yaitu *aesthesis* dalam Bahasa Yunani berarti ‘rasa, persepsi manusia atas pengalaman’ (Simatupang, 2013). Olah rasa diperoleh melalui proses memainkan dan mendengarkan permainan gamelan yang dilakukan oleh para penabuh. Para penabuh diminta untuk mampu mengatur kuat lemahnya volume bunyi instrumen yang dimainkan, mendengarkan bunyi instrumen gamelan yang dimainkan oleh teman-temannya, serta merasakan harmonisasi dan dinamika yang dihasilkan. Hal tersebut bertujuan untuk

menciptakan keselarasan dan keseimbangan bunyi yang dihasilkan dari gamelan dan jika dilihat secara performativitas, penabuh juga akan tampak lebih “*menep*” atau menjiwai.

Proses berikutnya adalah melatih psikomotorik anak. Psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi (KBBI, 2016b). Dalam konteks pendidikan seni, aspek psikomotorik dapat dicapai melalui kegiatan siswa dalam mengekspresikan imajinasi kreatif melalui tubuhnya. Imajinasi kreatif ini merupakan hasil pemikiran tentang suatu kemungkinan gerak tubuh atau gerak perumpamaan, tanpa pengolahan pikir tidak akan terwujud gerak yang dapat dipertanggungjawabkan (Masunah, Juju, Narawati, 2003).

Pelatihan ini melatih aspek psikomotorik anak melalui latihan menabuh gamelan dan gerakan tari. Latihan gamelan anak-anak diajarkan menabuh dan *mathet* khususnya pada instrumen bilah seperti *saron*. Keterampilan tangan dibutuhkan dalam memainkan gamelan dan koordinasi tangan dilatih sesuai dengan tempo yang digunakan. Latihan tari juga melatih psikomotorik anak. Tubuh menjadi media utama dalam pembelajaran tari sehingga motorik baik kasar maupun halus dari kepala, badan, tangan, hingga kaki dilatih. Latihan motorik dalam pelatihan tari dapat dilihat dari praktik gerak sikap tangan, kaki, dan kepala serta

mempraktikkan ragam gerak tari seperti *trisik* dan *lampah tiga*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan karawitan dan tari di SDN Mlese menjadi ruang belajar dan bermain yang menyenangkan bagi siswa-siswi. Mereka mendapatkan pengalaman inderawi memainkan, menarikan, dan merasakan pertunjukan kolaboratif musik dan tari. Mereka memperoleh afirmasi positif melalui olah cipta, rasa, dan karsa. Melalui olah cipta, rasa, karsa yang selaras dengan melatih kognitif, afektif, psikomotorik serta aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* diharapkan akan melatih konsentrasi, kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab melalui seni karawitan dan tari. Kepekaan kognitif, afektif, dan motorik dapat membantu belajar siswa untuk mengenal kepribadian dan menumbuhkan rasa atau jiwa sosial seperti tanggung jawab, simpati, dan empati bagi sesama. Kegiatan ini dapat menjadi wahana untuk menghindari kegiatan-kegiatan negatif bagi siswa-siswi seperti kecanduan media sosial dan *game online* yang menjadikan pribadi anak anti sosial, *introvert*, dan kurang percaya diri.

Kegiatan pelatihan ini semoga dapat terus berlanjut dan berkesinambungan dari tahun ke tahun sebagai salah satu metode alternatif pembelajaran terpadu lintas bidang pelajaran. Menjadi ruang interaksi sosial bagi siswa-siswi, dapat meningkatkan

konsentrasi belajar, dan membantu mata pelajaran lain melalui metode terpadu. Pelatihan ini menjadi tawaran bagi pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat umum sebagai media untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Selain itu, pelatihan ini sebagai upaya preservasi dan transmisi budaya lintas generas serta meningkatkan minat siswa-siswi terhadap seni dan budaya khususnya karawitan dan tari tradisional Jawa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pelatihan ini tidak dapat berjalan dan selesai dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas pendanaan kegiatan ini. Kepada Kepala Desa Mlese dan seluruh pamong Pemerintah Desa Mlese, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah yang telah menerima, memfasilitasi, dan memberikan dukungan penuh atas pelaksanaan pelatihan ini. Kepada Ibu Kepala Sekolah, guru, serta siswa-siswi SDN Mlese yang telah memberikan dukungan, fasilitas berlatih dan belajar bersama. Terima kasih kepada para pelatih karawitan dan tari dari mahasiswa-mahasiswi Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta atas kerja keras, kerja cerdas, dan semangat dalam melatih dari awal sampai pementasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook 1: Cognitive domain*. Longman.
- KBBI. (2016a). *Afektif*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/afektif>
- KBBI. (2016b). *Psikomotorik*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/psikomotorik>
- Martapangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Masunah, Juju, Narawati, T. (2003). Tari Pendidikan: Metodologi Pengajaran Tari di Sekolah. In *Seni dan Pendidikan* (p. 248). Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Simatupang, G. R. L. L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Jelasutra.
- Sulistyobudi, N. (2013). Seni Karawitan Jawa: Pendidikan budi pekerti. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8,1(Juni), 39.
- Sumarsam. (2003). *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal Jawa*. Pustaka Pelajar.

Suparwata. 2024. *Kepala Desa Mlese
Gantiwarno Klaten Jawa Tengah.*